

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Pengertian Persepsi

Persepsi berasal dari bahasa Latin *perceptio* atau *percipio* yang memiliki arti tindakan menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi sensoris yang berguna untuk memberikan gambaran serta pemahaman mengenai lingkungan sekitar. Ada banyak pengertian dari persepsi menurut berbagai ahli dan sumber. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi merupakan tanggapan atau penerimaan langsung terhadap sesuatu di lingkungan sekitarnya, bisa disebabkan oleh suasana lingkungan itu sendiri maupun orang yang ada di lingkungan tersebut.

Persepsi adalah proses dimana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan sensori mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Persepsi manusia, baik berupa persepsi positif maupun persepsi negatif akan mempengaruhi tindakan yang tampak. Tindakan yang positif biasanya akan muncul apabila kita mempersepsi seseorang secara positif dan sebaliknya. Persepsi dalam penelitian ini adalah pandangan positif atau negatifnya guru mengenai model pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Kejuruan. (Ratih Apri Sari, 2021: 80)

Menurut Widyastuti, Yeni “Persepsi adalah proses asosiasi dimana informasi yang didapatkan melalui pengindraan dikaitkan dengan hal-hal yang ada dan pengalaman-pengalaman orang yang bersangkutan (perseptor) dimasa lampau, dimasa asosiasi ini terutama bekerja pada tahap penafsiran”. Sejalan dengan hal tersebut.

Menurut Sarlito W. Sarwono “persepsi adalah persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk kedalam otak didalamnya terjadi proses berpikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman”.(Rahmadina, 2017: 76)

2. Faktor yang mempengaruhi Persepsi Guru Akidah Akhlak Tentang Akhlak Santri

Persepsi guru Akidah Akhlak terhadap akhlak santri dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari dalam diri guru (internal) maupun yang berasal dari luar (eksternal). Menurut Walgito, persepsi seseorang dibentuk oleh pengalaman, perhatian, dan kondisi individu yang berinteraksi dengan stimulus dari luar dirinya. (Bimo Walgito, 2010:89). Hal ini selaras dengan pandangan Gibson, Ivancevich, dan Donnelly yang menjelaskan bahwa persepsi dipengaruhi oleh faktor internal seperti sikap, motivasi, dan pengalaman, serta faktor eksternal seperti budaya dan lingkungan sosial. (James L. Gibson, John M. Ivancevich, dan James H. Donnelly, 2009: 54).

Berdasarkan konteks guru Akidah Akhlak, faktor-faktor tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut:

a. Faktor Internal (Dari Diri Guru Sendiri)

- 1) Pengalaman pribadi: Latar belakang kehidupan religius guru membentuk standar moral dalam menilai akhlak santri.
- 2) Pengetahuan dan pemahaman agama: Semakin mendalam ilmu akidah dan akhlak yang dimiliki, semakin objektif penilaian terhadap perilaku santri.
- 3) Nilai dan keyakinan pribadi: Keyakinan akan pentingnya akhlak sebagai inti pendidikan Islam mempengaruhi cara guru menilai santri.

- 4) Kepribadian dan emosi: Guru yang sabar dan empatik lebih mudah memahami konteks perilaku santri.

b. Faktor Eksternal (Lingkungan dan Konteks Sekolah)

- 1) Budaya sekolah dan pesantren: Norma dan tradisi sekolah mempengaruhi ekspektasi guru terhadap akhlak santri.
- 2) Kebijakan dan kurikulum sekolah: Program resmi sekolah terkait pembinaan akhlak menjadi acuan penilaian guru.
- 3) Interaksi sosial dengan santri: Kedekatan guru dengan santri memberikan pemahaman lebih dalam tentang perilaku mereka.
- 4) Pengaruh rekan guru dan kepala sekolah: Standar kolektif dalam menilai akhlak juga membentuk persepsi individu guru.

c. Faktor Situasional

- 1) Kondisi lingkungan belajar: Fasilitas dan situasi kelas mempengaruhi intensitas pengamatan guru.
- 2) Pengaruh keluarga santri: Latar belakang keluarga santri ikut memengaruhi perilaku yang kemudian dinilai guru.
- 3) Tekanan sosial dan harapan masyarakat: Ekspektasi masyarakat terhadap madrasah membentuk standar tinggi terhadap akhlak santri.

d. Faktor Profesionalitas Guru

- 1) Pengalaman mengajar: Guru senior memiliki persepsi lebih matang berdasarkan pengalaman panjang.
- 2) Pelatihan dan pengembangan diri: Guru yang mengikuti pelatihan pembinaan akhlak memiliki standar penilaian lebih sistematis.

3. Pengertian Guru

Guru dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti orang yang digugu atau dituruti pendapat dan perkataannya. Seorang guru merupakan panutan bagi para murid-muridnya sehingga

setiap perkataannya selalu dituruti dan setiap perilaku dan perbuatannya menjadi teladan bagi para murid-muridnya.(Harahap, 2019: 120)

Pengertian yang sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti dalam lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga dilakukan di Mesjid, Surau/Mushollah, di rumah dan lain sebagainya. (Djamarah, 2015: 500).

Adapun pendapat lain tentang pengertian guru diantaranya :

- a. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar.
- b. Guru menurut UU RI No. 14 Bab I Pasal I tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan dasar dan pendidikan menengah.
- c. Menurut Nurdin, guru adalah seseorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, menunjang hubungan yang sebaik-baiknya, dalam rangka menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan dan keilmuan. (Purwaningrum, 2015: 79)

Adapun menurut Konteks Islam guru disebut dengan “*Murobbi, Mu'allim, dan Mu'adib*”.

1) *Murobbi*

Lafaz **مرب** berasal dari masdar lafaz tarbiyah. Menurut Abdurrahman Al Bani sebagaimana dikutip Ahmad Tafsir lafaz tarbiyah terdiri dari empat unsur, yaitu : menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa, mengembangkan seluruh potensi,

mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan dan melaksanakan secara bertahap. Jadi مرب adalah menjaga, merawat dan memelihara anak sejak lahir atau saat anak masih dalam keadaan fitrah hingga dewasa.

2) *Mu'allim*

Lafaz علم cenderung pada aspek pemberian informasi kepada obyek didik sebagai makhluk yang berakal. Mu'allim lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*). Menurut **Abuddin Nata**, guru dalam pendidikan Islam berperan sebagai *mu'allim*, yaitu pengajar yang menyampaikan ilmu pengetahuan agama secara sistematis dan terarah. Guru Akidah Akhlak bertugas menjelaskan konsep akidah dan akhlak, serta mengarahkan peserta didik agar ilmu yang diperoleh dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

3) *Mu'adib*

Kata يُمَدِّد, berasal dari يَدِّدُ *yu'addibu* sebagaimana terdapat dalam hadis nabi (*Addabani Rabbi fa ahsana ta'dibi*) Allah telah mendidik saya dengan sebaik-baik pendidikan.

Pendidik (guru) adalah semua yang mempengaruhi perkembangan seseorang yaitu manusia, alam, dan kebudayaan. Tetapi yang paling penting diantara ketiganya adalah manusia. (Mu'min, 2015: 28)

Menurut Nur Uhbiyati pendidik (guru) adalah orang dewasa yang bertanggung jawab dalam memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT, Khalifah dipermukaan bumi, sebagai makhluk

sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri. (Uhbiyati, 2015: 68)

Kemudian adanya persepsi ini akan membentuk sikap, yang merupakan suatu kecenderungan stabil untuk bertindak tertentu dalam situasi tertentu pula. Jadi persepsi guru adalah adalah suatu proses pemberian arti atau makna terhadap lingkungan, dalam hal ini persepsi mencakup penafsiran obyek. Penerimaan stimulus (Input), pengorganisasian stimulus, dan penafsiran terhadap stimulus yang telah diorganisasikan dengan cara mempengaruhi perilaku dan pembentukan sikap. (Bawono, 2014: 45)

Oleh sebab itu, pengertian-pengertian mengenai persepsi yang sudah dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang dialami manusia untuk memilah, mengelompokkan, maupun membedakan makna pada informasi yang diterimanya, baik dari subyek maupun obyek disekitarnya.

4. Akidah Akhlak

Akidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran inti dalam Pendidikan Agama Islam yang mencakup dua aspek utama, yaitu akidah dan akhlak. Akidah adalah keyakinan dasar yang wajib diyakini seorang muslim, seperti iman kepada Allah SWT, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan takdir. Keyakinan ini menjadi dasar perilaku dan pandangan hidup seorang muslim, sedangkan akhlak adalah sikap dan perilaku terpuji yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah, meliputi akhlak kepada allah, sesama manusia, dan makhluk lainnya. (Departemen Agama RI, 2013:45)

Menurut Kementerian Agama RI, mata pelajaran Akidah Akhlak bertujuan “Menumbuhkan dan memperkuat keimanan peserta didik serta membiasakan mereka berperilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari.

(Kementerian Agama RI, 2013:17) dengan memadukan aspek keimanan dan pembiasaan perilaku, akidah akhlak menjadi dasar pembentukan karakter islami peserta didik di Madrasah.

Akidah dan akhlak terkait satu sama lain. Akidah secara umum adalah kepercayaan, keyakinan, keimanan yang secara mendalam dan benar, lalu direalisasikan dalam perbuatan. Dalam Islam berarti percaya sepenuhnya kepada ke-Esa-an Allah SWT, Allah pemegang kekuasaan tertinggi dan pengatur atas segala apa yang ada di jagad raya. Akidah ibarat pondasi yang tidak akan berubah oleh waktu, tempat maupun golongan. Enam keyakinan mendasar yang disebut sebagai rukun Iman; percaya kepa Allah, Malaikat, Rasul utusan Allah, kitab yang diturunkan Allah, hari kiamat, serta *Qada'* dan *Qadar* Allah. (Dedi Wahyudi, 2017:1-2).

Akhlak berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak dari kata *khuluqun* yang berarti tabiat, budi pekerti, *al-'aadat* yang artinya kebiasaan, *al-muruu'ah* yang artinya peradaban yang baik, dan *ad-din* yang berarti agama. Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang berakibat timbulnya berbagai perbuatan secara spontan tanpa disertai pertimbangan. Akhlak menjadi realisasi atau aktualisasi dari akidah. Akidah yang kuat dan benar tercermin dari akhlak yang terpuji dan sebaliknya. Akidah Akhlak tidak hanya mengenai hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga hubungan dengan sesamanya dan alam sekitar. (Dedi Wahyudi, 2017:3-4).

M. Quraish Shihab juga menyatakan bahwa akhlak merupakan manifestasi dari keimanan yang benar, jika akidah seorang muslim kuat maka akhlaknya akan baik pula dan sebaliknya, lemahnya akan berdampak pada buruknya perilaku. (M. Quraish Shihab, 2007:112). Dengan demikian, akidah akhlak bukan hanya membangun keyakinan,

tetapi juga menanamkan kebiasaan berperilaku mulia yang berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

5. Akhlak Santri

a. Pengertian Akhlak

Akhlak (al-akhlak, jamak dari *al-khulq* : kebiasaan, perangai, tabiat, dan agama). Tingkah laku yang lahir dari manusia dengan sengaja, tidak dibuat-buat, dan telah menjadi kebiasaan. Kata akhlak dalam pengertian ini disebut dalam Al-Quran dengan bentuk tunggalnya, *khulq*, pada firman Allah SWT yang merupakan konsiderans pengangkatan Muhammad sebagai Rasul Allah. (Dahlan, Abdul Aziz, 2012: 90), dijelaskan dalam Al-Quran sebagai berikut:

وَأَنَّكَ لَـٰعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : “Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur” (QS. Al-Qalam, 68: 4)

Beberapa istilah yang berkaitan dengan akhlak. Menurut Jamil Salibah (ahli bahasa Arab kontemporer asal Suriah), adalah akhlak yang baik dan ada yang buruk. Akhlak yang baik disebut *adab* (adab). Kata *adab* juga digunakan dalam arti etika yaitu tata cara sopan santun dalam masyarakat guna memelihara hubungan baik antar mereka. Ulama' akhlak berbeda pendapat tentang apakah akhlak yang lahir dari manusia merupakan hal pendidikan dan latihan ataukah pembawaan sejak lahir. Sebagian mengatakan bahwa akhlak merupakan pembawaan sejak lahir orang yang bertingkah laku baik atau buruk karena pembawanya sejak lahir. (Utari, Kurniawan, & Fathurrochman, 2020: 84)

Senada dengan Ibnu Miskawaih, Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah: Ungkapan yang menggambarkan kondisi jiwa. Dimana semua perilaku bersumber darinya dengan penuh kemudahan

tanpa memerlukan proses berpikir dan merenung. Artinya jika kondisi jiwa itu menjadi sumber sikap-sikap terpuji, baik secara akal maupun syariat, maka dapat dikatakan bahwa itu adalah akhlak terpuji, namun apabila memancarkan darinya sifat-sifat tak terpuji, maka dapat dikatakan akhlaknya tercela.

b. Pengertian Santri

Santri adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan ilmu agama islam di suatu tempat yang di namakan pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai.

Adapun karakteristik santri yaitu :

- 1) Meskipun liburan tetap membaca al-Qur'an, mengulang-ulang hafalan dan menambah hafalan al-Qur'annya.
- 2) Tidak meninggalkan tahajjud, witr dan shalat dhuha.
- 3) Taat dan patuh terhadap orang tua selama perintah dari keduanya tidak melanggar syariat.

Bagi santri menjaga shalat 5 waktu secara berjamaah.

- 1) Selalu mendoakan kebaikan untuk Miftahussalam tercinta.
- 2) Menitipkan pesantrennya kepada Allah supaya Miftahussalam dijaga olehnya.
- 3) Senang menebar salam kepada sesam saudaranya yang muslim, tetangganya serta berbuat baik kepada mereka semua.

Pembinaan akhlak santri diselenggarakan dengan tujuan umum yaitu membantu para santri untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, dan penghayatan serta pengalaman tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Yang Maha Esa, berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Adapun tujuan pembinaan akhlak santri secara khusus adalah :

- a) Santri memahami dan menghayati ajaran agama Islam, terutama yang berkaitan dengan fardu ain.
- b) Santri mau dan mampu dalam melaksanakan ajaran agama Islam.
- c) Santri memiliki kesadaran dan kepekaan sosial dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Menurut ajaran Islam, penempatan akhlak merupakan hal yang mutlak dimiliki oleh setiap orang. Akhlak adalah upaya manusia untuk mempertahankan keluarga dan hidupnya, dan akhlak pula yang membedakan manusia dengan binatang. Akhlak yang baik adalah berderma, tidak menyakiti orang lain dan tangguh menghadapi penderitaan serta berbuat kebaikan dan menahan diri keburukan. Ada lagi yang mengatakan, membuang sifat-sifat yang hina dan menghiasinya dengan sifat-sifat yang mulia. (Anuz, 2021: 21)

Apabila agama telah mencapai sifat-sifat moral pada santri, maka kebaikan tertinggi adalah perasaan agama disertai oleh pikiran tentang kebaikan yang tertinggi. Pada permulaannya, tumbuh pikiran tentang Allah, maka yang sangat baik adalah mematuhi perintah Allah. Kejahatan yang sangat besar dalam pandangan anak di usia santri adalah mencela agama. Nilai-nilai agama meningkat bersama-sama nilai-nilai keluarga atau berarti bahwa moral keluarga mengikuti moral agama. Dengan dasar itulah, maka bukan hal yang berlebihan jika generasi muda atau santri perlu dibina serta dididik dengan akhlakul karimah agar santri memiliki pemahaman dan penjelasan yang memadai dan memuaskan tentang tatanorma kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama Islam, berperangai yang baik serta berbudi pekerti yang luhur.

6. Indikator Akhlak

Indikator akhlak secara umum dalam konteks pendidikan atau pembinaan santri dapat dibagi menjadi beberapa dimensi utama, yaitu akhlak kepada Allah, sesama manusia, diri sendiri, dan lingkungan. Ajaran Islam mengajarkan bahwa iman dan amal perbuatan adalah dua sisi dari satu koin. Iman yang tulus harus tercermin dalam perilaku dan tindakan sehari-hari. Oleh karena itu akhlak yang baik adalah wujud dari iman yang mendalam.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah Rasulullah SAW.

إِنَّ أَكْمَلَ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه الترمذي)

“Kaum mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya” (HR. Tirmidzi, 1162)

Hadits ini menggaris bawahi hubungan erat antara iman dan akhlak. Maksudnya iman yang sempurna akan tercermin dalam perilaku yang baik. Dan ada pula berbagai bentuk indikator akhlak tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Akhlak Terhadap Khaliq (Pencipta) Lingkup akhlak terhadap Allah SWT antara lain ialah:
 - a. Beribadah kepada Allah SWT. Hubungan manusia dengan Allah SWT diwujudkan dalam bentuk ritualitas peribadatan seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Beribadah kepada Allah SWT. Harus dilakukan dengan niat semata-mata karena Allah SWT, tidak menduakan-Nya baik dalam hati, melalui perkataan, dan perbuatan.
 - b. Membaca dan mengamalkan Al-Qur'an.
 - c. Berdzikir kepada Allah SWT.

- d. Bersyukur atas nikmat Allah SWT.
- e. Berdoa, tawaddu', dan tawakal. Berdoa atau memohon kepada Allah SWT. Sesuai dengan hajat harus dilakukan dengan cara sebaik mungkin, penuh keikhlasan, penuh keyakinan bahwa doanya akan dikabulkan Allah SWT. (Prastya, 2020: 57). Implementasi dari akhlak terhadap Allah adalah bentuk penghambaan manusia terhadap-Nya yang berupa ibadah. Hal ini menjadi keharusan bagi manusia untuk senantiasa menyembah Allah karena Allah lah yang telah menciptakan manusia, Allah lah yang juga telah memberikan perlengkapan kepada manusia berupa panca indera, menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup sang makhluk dan Allah lah yang ada di bumi tanpa harus mengeksploitasinya. Firman Allah SWT. (Q.S Al-anfal, 8: 20)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَوَلَّوْا عَنْهُ وَأَنْتُمْ تَسْمَعُونَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling dari-Nya, padahal kamu mendengar (perintah perintah-Nya)”. (Q.S. Al-Anfal, 8: 20).

2. Akhlak Terhadap Makhluk

Manusia sebagai makhluk social tidak dapat hidup sendiri, manusia perlu berinteraksi dengan sesamanya dengan akhlak yang baik. Di antara akhlak terhadap sesama itu adalah:

a. Akhlak terhadap Rasulullah SAW

Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunahnya. Menjadikannya sebagai panutan, suri tauladan

dalam hidup dan kehidupan. Menjalankan apa yang disuruhnya dan meninggalkan segala apa yang dilarangnya.

b. Akhlak terhadap orang tua dan guru

Mencintai mereka melebihi cintanya kepada kerabat lainnya. Menyayangi mereka dengan kasih sayang yang tulus. Berbicara secara ramah, sopan, menghormati. Mendengarkan nasihat dan tidak membantah. Mendoakan mereka untuk keselamatan dan ampunan kendati pun mereka telah meninggal dunia.

c. Akhlak terhadap diri sendiri

Memelihara kesucian diri, menutup aurat, adil, jujur dalam perkataan dan perbuatan, ikhlas, sabar, pemaaf, rendah hati, disiplin, menghindari perbuatan maksiat, meningkatkan kualitas diri melalui belajar, intropeksi diri dan menjauhi sifat dengki serta dendam.

d. Akhlak terhadap teman/teman sebaya

Bersikap jujur, adil, tidak membully, saling tolong-menolong, menghargai perbedaan, menjaga lisan dan tidak menyebarkan gosip.

e. Akhlak terhadap masyarakat umum

Menjaga sopan santun, etika dalam pergaulan, memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku, menaati putusan/peraturan yang telah diambil, bersikap ramah, peduli, tidak merugikan orang lain, bermusyawarah dalam segala urusan untuk kepentingan bersama.

f. Akhlak Terhadap Alam (lingkungan)

Akhlak kepada lingkungan adalah sikap seseorang terhadap lingkungan (Alam) sekelilingnya. Sebagaimana diketahui

bahwa Allah menciptakan lingkungan yang terdiri dari hewa, tumbuhan-tumbuhan, air, udara, tanah, dan benda-benda lain yang terdapat dimuka bumi semuanya diciptakan Allah tersebut diperuntuk untuk kepentingan semua manusia dalam rangka memudahkan dirinya dalam beribadah kepada Allah. Dan kita seharusnya menjaga kebersihan lingkungan sekitar, tidak merusak fasilitas umum atau alam sekitar, dan menghemat penggunaan sumber daya (air, listrik, dan lain-lain).

Allah memberi tanggung jawab kepada manusia untuk mengelola bumi dengan sebaik-baik dan menjaga keseimbangan hidup. Islam sebagai agama universal mengajarkan tata cara peribadatan dan interaksi tidak hanya dengan Allah SWT dan sesama manusia tetapi juga dengan lingkungan alam sekitarnya. Hubungan segitiga ini sejalan dengan misi Islam yang dikenal sebagai agama rahmatan lilalamin. Hal ini juga menjadi misi profetik diutusnya Nabi Muhammad SAW sebagaimana firman Allah SWT. (Q.S. Al-Anbiya', 21: 107).

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya : Dan tiadalah Kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.(Q.S. Al-Anbiya', 21: 107)

Islam sebagai Agama rahmat bagi seluruh alam hanya dapat diwujudkan jika manusia secara sadar mengetahui, memahami, dan melaksanakan misinya sebagai khalifah-Nya yang bertugas untuk memakmurkan bumi dan segala isinya, menjalin relasi yang baik dengan sesama manusia dan dengan-Nya (Vertikal dan horizontal).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa apabila kita berakhlak atau bertingkah laku yang baik kita akan mendapati hasil yang baik pula, sedangkan apabila kita bertingkah laku yang jelek kita akan menuai hasil yang jelek pula. Akidah Akhlak tidak terlepas dari Al-

Qur'an dan Al-Hadist yang memberi pandangan dan mengacu kepada kehidupan dunia ini, maka dasarnya harus memberi petunjuk kepada pendidikan Islam. Pendidikan tidak mungkin dapat dibicara tanpa mengambil Al-Qur'an sebagai rujukannya. Tiga sumber ini harus digunakan secara hirarki Al-Qur'an harus didahulukan dalam pembinaan akhlak, apabila suatu ajaran atau penjelasannya tidak ditemukan di dalam keduanya, barulah digunakan ijtihad. (Pasapangan, 2019: 91).

- 1) Al-Qur'an sebagai dasar pertama dalam pembinaan akhlak Al-Qur'an adalah sebagai dasar pertama dalam membina akhlak, karena di dalamnya menjelaskan tentang akhlak yang dimiliki Rasul. Sebagaimana yang terdapat di dalam (Q.S Al-Ahzab, 33: 21 sebagai berikut :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah”. (Q.S. Al-Ahzab, 33: 21)

Maksud dari ayat tersebut bahwa Nabi Muhammad ialah suri tauladan yang baik bagi umat manusia. Karena kebagusan akhlak inilah Nabi Muhammad mendapat gelar Uswatun Hasanah. Anjuran untuk mengingat Allah bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan beriman kepada hari akhirat.

Jadi sebagai pengikut Nabi Muhammad SAW, kita harus mencontoh akhlak Rasul sebagai panutan bagi hamba Allah yang mendambakan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Al-Qur'an sebagai

petunjuk, sebagaimana dikemukakan Mahmud Syalthut, dapat dikelompokkan menjadi tiga pokok diantaranya Al-Qur'an yaitu :

- a) Petunjuk tentang akidah dan kepercayaan yang harus di anut oleh manusia dan tersimpul di dalam keimanan dan keEsaan Tuhan serta kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.
- b) Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupan, baik individual maupun kolektif.
- c) Pentunjuk mengenai syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya.

Berdasarkan keterangan di atas jelas bahwa pendidikan akhlak yang terkandung di dalam Al-Qur'an sebagai sumber pertama, sehingga mampu mengamalkannya dengan baik dan benar agar bertambah taat kepada Allah SWT.

2) Al-Hadist sebagai sumber kedua

Hadist adalah sebagai sumber kedua dalam pendidikan akhlak, sebagaimana telah diketahui bahwa hadist itu berarti: "Perkataan, perbuatan dan takrir Rasulullah SAW". Adapun pengertian secara ilmiah hadist itu dapat berarti: "Kumpulan sabda Rasulullah Saw. Perbuatan, peninggalan, sifat, ikrar, larangan, apa yang disukainya dan apa yang tidak disukainya, bela negara dan hal-hal dalam kehidupannya".

3) Ijtihad

Ijtihad atau pandangan ulama dalam lapangan pendidikan malah nyaris tak terdengar. Sebabnya barangkali bisa dirujuk pada kondisi sosial umat di masa lalu. Persoalan kenegaraan perdagangan, perkawinan, dan sebagainya seperti terlihat pada

tema-tema fiqih tampak merupakan masalah akut pada masa itu sementara persoalan pendidikan akhlak cukup diatasi oleh ketentuan-ketentuan yang ada. Meskipun demikian ada sebagian ulama yang peduli terhadap masalah pendidikan, di antaranya dapat disebutkan “kelompok Ikhwan Al-Shafa Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, Al-Zurnuji, Al-Kanbin, dan Al-Anshar”. Berdasarkan gambaran di atas, maka dapat dikatakan bahwa akidah akhlak dalam Islam ada tiga landasannya, antarlain Al-Qur’an, Hadist Nabi SAW, dan ijtihad para ulama. Oleh karena itu diharapkan kepada orang tua serta guru untuk mampu membina anak mereka sesuai ajaran Islam.(Pasapangan, 2019: 79).

7. Strategi Pembinaan Akhlak

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan dan aksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional efisien dalam pendanaan dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif. (Sesady, 2015: 37).

Pembinaan adalah suatu usaha untuk membina kepribadian yang mandiri dan sempurna serta dapat bertanggung jawab, atau suatu usaha, pengaruh, perlindungan dalam bantuan yang di berikan kepada anak yang tertuju kepada kedewasaan anak itu, atau lebih cepat membantu anak agar cakap dalam melaksanakan tugas hidup sendiri.

Strategi pembinaan akhlak santri di pesantren minimal ada 7 strategi yang biasa diterapkan dalam membentuk perilaku santri, yakni:

a. Strategi Keteladanan (Uswah Hasanah)

Pendidikan perilaku lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri. Dalam pesantren, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. *Ustadz* atau *ustazah* harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain. Ahmad Tafsir menegaskan bahwa keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling efektif dalam pembentukan akhlak. Guru Akidah Akhlak harus menjadi *uswah hasanah* bagi peserta didik, karena sikap dan perilaku guru akan ditiru oleh peserta didik secara langsung.

b. Latihan dan Pembiasaan

Metode latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada mengambil pelajaran dari setiap peristiwa.

c. *Ustadz* atau *Ustadzah*

Pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya; Mengambil Pelajaran (*ibrah*). *Ibrah* berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum biasanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Tujuan mendidik melalui *ibrah* adalah mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan.

d. Nasehat (*Mauidzah*)

Mauidzah berarti nasehat. Rasyid Ridla mengartikan *mauidzah* sebagai berikut. *Mauidzah* adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan Metode menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan Metode *mauidzah*, harus mengandung tiga unsur, yaitu :

- 1) Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini santri, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal.
- 2) Motivasi dalam melakukan kebaikan.
- 3) Peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain. (Sentosa, 2019: 54)

e. Kedisiplinan

Kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian sangsi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulanginya lagi.

f. Pujian dan sanksi (*Targhib Wa Tahzib*)

Metode ini terdiri atas dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain; *targhib* dan *tahzib*. *Targhib* adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. *Tahzib* adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar.

g. Mendidik melalui kemandirian

Kemandirian tingkah laku adalah kemampuan santri untuk mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas. Proses

melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. *Tahzib* adalah ancaman pengambilan dan pelaksanaan keputusan santri yang biasa berlangsung di pesantren dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keputusan yang bersifat penting monumental dan keputusan yang bersifat harian. Pada tulisan ini, keputusan yang dimaksud adalah keputusan yang bersifat rutinitas harian. (Ikhwan Sawaty, 2018: 12).

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Telah banyak penelitian yang dilakukan berkenaan dengan tugas pembinaan akhlak antar lain :

Tabel. 1. Penelitian Terdahulu

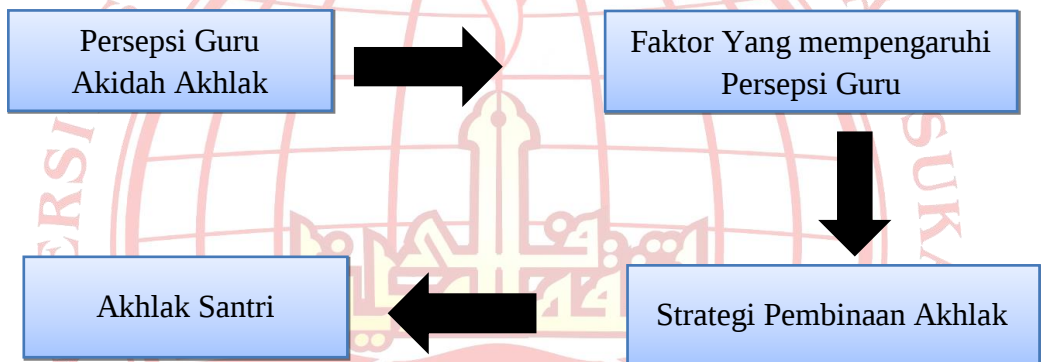
NO	Nama Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Skripsi Kalsum Pasapangan, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar 1440 H/2019 M Peran Guru Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di Madrasah Aliyah Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana	Peran guru dalam membina Akhlak siswa sangat berperan aktif dan berpengaruh terkhusus guru Pendidikan Agama Islam. Adapun kegiatan pembinaan akhlak yang dilakukan guru yaitu : membiasakan siswa untuk melaksanakan shalat Duha', shalat Dzuhur secara berjama'ah, Tilawatil Qur'an dan Tadarrus Al-Qur'an, Pramuka dan Hw serta Tapak Suci sudah berjalan dengan bagus dan tertib. Akan tetapi masih ada beberapa siswa yang akhlaknya kurang baik dan itu akan mendapat pembinaan yang lebih mendalam dari para	Penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian Kualitatif, sama-sama membahas tentang tugas guru dalam membina akhlak siswa di Pondok Pesantren	Penelitian ini, membahas peran guru, dalam pembinaan akhlak siswa, sedangkan mengenai perbedaannya adalah peneliti membahas persepsi guru akidah akhlak tentang akhlak santri, lokasi dan waktu yang berbeda.

	Toraja.	guru.		
2	Skripsi Kiki Kurniasih, Jurusan: Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas: Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro 1442 H / 2020 M. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Trimurjo Lampung Tengah	Hasil dari penelitian ini adalah, Peran guru pendidikan Agama Islam di Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Trimurjo sudah berperan sebagaimana mestinya, dalam membentuk akhlak siswa. yaitu dengan memberikan bimbingan kepada siswa, melakukan pengawasan untuk shalat berjamaah, membiasakan siswa untuk shalat dhuha berjamaah. Faktor Pendukung dalam pembentukan siswa yaitu Fasilitas, dan Pendidik sedangkan faktor penghambatnya siswa sulit dinasehati dan kurangnya dukungan dari orang tua.	Skripsi ini sama-sama menggunakan metode penelitian Kualitatif . Dan skripsi ini sama-sama membahas tentang bagaimana cara membentuk akhlak siswa.	Peneliti membahas bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa, sedangkan mengenai perbedaannya adalah peneliti membahas persepsi guru akidah akhlak tentang akhlak santri, lokasi dan waktu yang berbeda.
3	Muhammad Rezeki, "Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Penerapan Kurikulum 2013 (Studi Kasus di SMP Negeri 12	Persepsi guru mata pelajaran PAI SMP Negeri 12 Parepare terkait pemahamannya mengenai kurikulum 2013, sebagaimana telah di kemukakan oleh ketiga guru mata pelajaran PAI bahwa kurikulum 2013 adalah kurikulum yang lebih memudahkan guru. Kurikulum 2013 adalah	Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang persepsi Guru. Dan juga desain yang digunakan dalam	Perbedaan dalam penelitian ini yaitu terkait dengan Persepsi Guru PAI yang menerapkan Kurikulum 2013. Dimana tujuan dari penerapan kurikulum 2013 yaitu untuk

	Parepare)”, Universitas Muhamadiyah Parepare, 2020. Muhammad Rezki (2020:27)	kurikulum yang tujuannya untuk membentuk karakter peserta didik sesuai tujuan dari kurikulum 2013. Untuk hasil penerapan kurikulum 2013 di SMP Negeri 12 Parepare ada peningkatan dari nilai-nilai peserta didik yang lebih memuaskan. Hasil penelitian yang diperoleh dari kepala sekolah dan ketiga guru mata pelajaran PAI mengatakan, bahwasannya kurikulum 2013, di terapkan di semua jenjang kelas. Hambatan yang dirasakan oleh guru mata pelajaran PAI di kurikulum 2013, yang pertama pelatihan terkait penerapan kurikulum 2013 dirasa kurang karena guru baru mendapatkan pelatihan tersebut sebanyak tiga kali. Penerapan kurikulum 2013 SMP Negeri 12 Parepare kurikulum 2013 baik, namun kini terkesan belum disiapkan dengan begitu matang, kurang nyadalam pendistribusian buku pembelajaran bahwa ada beberapa kelas yang belum memiliki	penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif	membentuk karakter peserta didik. sedangkan mengenai perbedaan adalah peneliti membahas persepsi guru akidah akhlak tentang akhlak santri, lokasi dan waktu yang berbeda.
--	---	--	--	--

		pegangan buku paket dan kurangnya sarana media pembelajaran yang disediakan. Ketiga banyak nya penilaian yang terdapat pada kurikulum 2013 menjadikan salah satu yang di keluhkan oleh para guru mata pelajaran PAI.		
--	--	--	--	--

C. Kerangka Berfikir



Gambar. 1. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembinaan akhlak sebagai inti dari proses pendidikan. Guru Akidah Akhlak memiliki peran utama dalam membina santri melalui pengajaran materi akidah dan akhlak serta memberikan keteladanan nyata.

Persepsi guru terhadap akhlak santri terbentuk dari pemahaman mereka tentang nilai-nilai akidah akhlak, pengalaman mendidik, dan interaksi sehari-hari dengan santri. Persepsi ini menentukan bagaimana

guru menilai kondisi akhlak santri, apakah sesuai dengan harapan atau memerlukan pembinaan lebih lanjut.

Berdasarkan persepsi tersebut, guru akan merancang dan menerapkan strategi pembinaan akhlak seperti pembiasaan ibadah, pemberian nasihat, keteladanan, pendekatan individual, serta kerja sama dengan orang tua dan madrasah. Strategi ini diharapkan dapat menghasilkan perubahan positif pada akhlak santri, baik dalam aspek ibadah, adab, maupun interaksi sosial.

Berdasarkan kerangka berpikir ini menghubungkan persepsi guru, faktor, strategi pembinaan akhlak, dan kondisi akhlak santri dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Jâ-alHaq.

